



## Pengaruh Model Pembelajaran *Reading Mapping Concept - Think Pair Share* (Remap-Tps) Terhadap Kemampuan Bertanya Siswa

Miftahul Aini<sup>1</sup>, Dadi Setiadi<sup>1</sup>, Anindita SHMK<sup>1</sup>, AA Sukarso<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Kota Mataram

DOI: <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.264>

**Abstract:** This study aims to determine the effect of the Reading-Concept Map- Think Pair Share (Remap-TPS) learning model on the ability to ask students. This Remap-TPS learning model provides learning between groups, develops individual responsibility and skills to work together with group members. This research uses quantitative methods with a quasi-experimental design. The quasi-experimental method with Nonrandomized Control Group Design which generally provides a pretest to determine the difference in initial ability between the control class and the experimental class. The population of this study were students of class XI 1, 2, and 3 SMAN 6 Mataram. The sampling technique used random sampling and random sampling as a sampling technique so that two classes were obtained as samples with details of class XI 1 as an experimental class taught with a learning model (Remap-TPS) while class XI 2 as a control class taught with a conventional learning model. The ability to ask questions is measured using a rubric for assessing the ability to ask questions that refer to the cognitive levels in Bloom's revised taxonomy. Before the data were analyzed by anacova (analysis of covariance) with the help of SPSS 23 for windows application, there were several prerequisite tests that had to be done, namely normality test, homogeneity test, and linearity test. The results showed that the hypothesis test value obtained was 0.00 or <0.05 so that

**Keywords:** Questions Ability, Reading Concept Mapping Think Pair Share (Remap-TPS) Model, Bloom's taxonomy

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Reading-Concept Map-Think Pair Share* (Remap-TPS) terhadap kemampuan bertanya peserta didik. Model pembelajaran Remap-TPS ini memberikan pembelajaran antara kelompok, mengembangkan tanggung jawab individual dan keterampilan bekerja sama dengan anggota kelompok. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen dengan *Nonrandomized Control Group Design* yang umumnya memberikan *pretest* untuk mengetahui adanya perbedaan kemampuan awal antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI 1, 2, dan 3 SMAN 6 Mataram. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling* dan *random sampling* sebagai teknik pengambilan sampel sehingga diperoleh dua kelas sebagai sampel dengan rincian kelas XI 1 sebagai kelas eksperimen yang diajarkan dengan model pembelajaran (Remap-TPS) sedangkan kelas XI 2 sebagai kelas kontrol yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Kemampuan bertanya diukur dengan menggunakan rubrik penilaian kemampuan bertanya yang merujuk pada tingkatan kognitif dalam taksonomi Bloom revisi. Sebelum data dianalisis dengan anacova (*analysis of covariance*) dengan bantuan aplikasi *SPSS 23 for windows*, terdapat beberapa uji prasyarat yang harus dilakukan, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linearitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan nilai uji hipotesis sebesar 0.00 atau < 0,05 sehingga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Reading Concept Mapping Think Pair Share* (Remap-TPS) terhadap kemampuan bertanya Siswa Kelas XI SMAN 6 Mataram.

**Kata Kunci:** Kemampuan bertanya, Model *Reading Concept Mapping Think Pair Share* (Remap-TPS), Taksonomi Bloom.

## Pendahuluan

Permasalahan dalam dunia pendidikan yang kerap terjadi di Indonesia yaitu proses pembelajaran yang masih menggunakan pola lama yang justru menempatkan guru sebagai pusat dalam proses KBM di kelas (Antoro, 2017). Menurut Rozali, et al (2022) paradigma lama dalam dunia pendidikan tidak memberikan siswa dalam pembelajarannya untuk mengungkapkan pendapat serta tidak adanya pembelajaran dua arah antara guru dan siswa yang biasa dikenal dengan *teacher centered learning*. Pola pendekatan pembelajaran yang difokuskan terhadap pengajar (*Teacher Centered Learning*) harus dirubah dengan pengajaran berbasis peserta didik (*Student Centered Learning*). Keaktifan peserta didik di dalam kelas menjadi kunci agar proses pembelajaran berbasis *Student Centered Learning* dapat berjalan. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran ini dapat dilihat dari seberapa sering interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan peserta didik ataupun peserta didik dengan guru. Pembelajaran tersebut juga dapat dilakukan dengan guru memberikan pertanyaan atau sebaliknya peserta didik aktif bertanya kepada guru (Afghani, 2021). Oleh karena itu, bertanya merupakan salah satu hal yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Menurut Supriatna (2019), menyatakan bahwa proses belajar sebenarnya tidak lepas dari yang namanya bertanya. Belajar adalah bertanya, karena belajar adalah proses dimana seseorang tidak tau menjadi tau.

Bertanya merupakan suatu kegiatan memperoleh informasi yang belum diketahui dari suatu obyek yang ditanyakan. Dalam proses pembelajaran bertanya memiliki peranan yang sangat penting, karna hal ini dapat menunjukkan terjadinya proses berpikir pada diri peserta didik. Dengan bertanya, siswa dapat menunjukkan bagaimana sikap, keterampilan, dan pemahaman yang dimiliki siswa atas materi pembelajaran yang diberikan oleh guru (Buchari, 2018). Kegiatan bertanya akan membentuk karakter siswa dalam membiasakan siswa untuk spontan berpikir, cepat, dan sigap merespon suatu persoalan serta melatih keterampilan siswa dalam berbicara (Pratiwi, et al., 2019).

Keaktifan peserta didik dalam bertanya sangat diperlukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dalam menerima materi pembelajaran (Arsyad, et al., 2021). Menurut Kunayah & Fauziah (2023), Dalam proses pembelajaran, bertanya dianggap sebagai hal yang krusial, dimana dengan bertanya guru dapat mengukur sejauh mana pemahaman siswa dalam memperoleh informasi, menstimulus pemikiran

siswa, dan mengkondisikan kelas. Bertanya akan membuat siswa percaya diri, aktif dan dapat menstimulus ide siswa yang lainnya. Namun kenyatannya, dalam kegiatan pembelajaran yang mendominasi kegiatan tanya jawab adalah guru, siswa masih terlihat pasif, sehingga menjadikan kemampuan bertanya siswa kurang terasah.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Kalsum et al., (2022), keterampilan bertanya siswa masih tergolong rendah. Hal ini karena di dalam kelas siswa lebih banyak diam dan hanya mendengarkan saja. Adapun hambatan yang dirasakan para siswa ketika ingin bertanya yaitu rasa malu, takut, tidak berani kepada guru. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di salah satu sekolah di Kota Mataram pada 2023 bahwa kemampuan bertanya siswa tergolong masih rendah. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, saat guru selesai menjelaskan suatu materi, guru mempersilahkan siswa untuk bertanya, namun siswa terlihat tidak antusias untuk bertanya. Mereka mengatakan jika mereka kurang memiliki keberanian dalam bertanya. Terlihat pula bahwa siswa cenderung tidak aktif saat berlangsungnya pembelajaran sehingga kelas menjadi kaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Prilanita (2017), yang menyatakan bahwa setidaknya ada tiga alasan mengapa siswa enggan untuk bertanya, yaitu: ketidakpercayaan diri siswa, siswa kurang memahami materi dan guru yang kurang komunikatif. Jika terdapat ketiga alasan tersebut maka tidak dapat dipungkiri keterampilan bertanya siswa pun cenderung rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan bertanya peserta didik masih kurang.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bertanya siswa yakni dengan cara menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat siswa berperan aktif dalam kelas serta dapat membantu meningkatkan kemampuan bertanya siswa. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Reading Mapping Concept* yang dipadukan dengan model *Think Pair Share* (Remap-TPS). Dalam pembelajaran kooperatif siswa akan belajar dalam sebuah tim kecil dengan demikian komunikasi yang terjalin dapat lebih efektif dan efisien. Siswa akan menjadi lebih aktif. Mereka akan belajar menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, akan lebih berani bertanya, mengungkapkan ide atau gagasan dan mereka juga akan belajar untuk saling menghargai satu sama lain (Suprapti, 2019). Sehingga dengan menggunakan model kooperatif ini akan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan bertanya.

Model pembelajaran *Reading Mapping Concept* merupakan model pembelajaran yang

menkombinasikan beberapa kegiatan menjadi sintaks, yaitu kegiatan membaca (*reading*), membuat peta konsep (*concept map*) dan pembelajaran berbasis kooperatif dikelas (Kurniawati at al., 2016). Model *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintaks berpikir, berpasangan dan berbagi. Melalui tahapan kegiatan *Reading*, siswa diharuskan membaca secara keseluruhan, mendalam dan kritis agar dapat memahami konsep sekaligus, dan pada tahap pembuatan peta konsep dilakukan berdasarkan materi yang sudah dibaca oleh siswa pada langkah sebelumnya. Pembuatan peta konsep menuntut siswa untuk berpikir kritis agar dapat menentukan konsep-konsep yang saling berhubungan. Strategi *reading mapping concept* ini kemudian akan dipadukan dengan model pembelajaran *think pair share* yang merupakan model pembelajaran yang dapat mempengaruhi pola interaksi siswa (Amin dan Sumendap, 2022). Dengan model pembelajaran ini siswa dapat bertukar ide siswa saling belajar satu sama lain dan mendapatkan jalan keluar dari ide mereka setelah berdiskusi dan membuat ide mereka untuk didiskusikan dalam seluruh kelas.

Kedua strategi pembelajaran ini dipadukan dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan bertanya siswa. Kombinasi sintaks yang digunakan oleh kedua strategi pembelajaran ini memungkinkan terjadinya aktivitas berpikir (*thinking*) ketika membaca, berpikir ketika menyusun pertanyaan, berdiskusi berpasangan (*pairing*) sambil menjawab pertanyaan, dan presentasi temuan hasil diskusi (*sharing*). Dengan dikombinasikannya kedua sintaks dari kedua model pembelajaran ini diharapkan akan dapat membantu siswa lebih banyak aktivitas berpikir, berdiskusi, bertanya dan menemukan jawaban dari suatu permasalahan.

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang pengaruh model pembelajaran Remap-TPS terhadap kemampuan bertanya siswa, namun masing-masing memiliki keakteristik tersendiri terkait tema tersebut. Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terletak pada lokasi, waktu, populasi dan sampel yang digunakan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis eksperimen semu dengan desain *Nonrandomized Control Group*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *Reading-Concept-Mapping Think Pair Share* (Remap-TPS) terhadap kemampuan bertanya tahun ajaran 2023/2024. Populasi penelitian

adalah kelas XI I, II dan III dengan total siswa sebanyak 105 orang.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *random sampling* yang dilakukan dengan cara memberikan tes kepada seluruh kelas yang menjadi populasi untuk penentuan kelas yang akan dijadikan sampel. Hasil test di analisis menggunakan uji analisis varian dilanjutkan dengan uji LSD dengan bantuan aplikasi Costat, maka diketahui kelas-kelas yang setara yang di tandai dengan kesamaan notasi LSD (Kusuma, 2023). Berdasarkan hasil uji kesetaraan diperoleh kelas XI 1 sebagai kelas eksperimen yang diajarkan dengan model pembelajaran *reading mapping concept think pair share* (Remap-TPS), dan XI 2 sebagai kelas kontrol yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Kemampuan bertanya diukur dengan menggunakan rubrik penilaian kemampuan bertanya yang merujuk pada tingkatan kognitif dalam taksonomi Bloom revisi (Kusuma dan Busayri 2023).

Adapun uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis kovarian (anakova) dibantu dengan program analisis statistik SPSS 23.0 for Windows dengan taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Terdapat beberapa uji prasyarat untuk analisis kovarian (anakova), yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linearitas.

## Hasil

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas soal kemampuan bertanya yang dilakukan dengan menggunakan *Shapiro-Wilk*, dengan bantuan program SPSS 23 for windows. Data dinyatakan normal jika nilai *Asymp. Sig.* suatu variabel lebih besar dari *level of significant* 5% ( $> 0.050$ ). Uji normalitas untuk data kemampuan bertanya disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1: Uji Normalitas Data Kemampuan Bertanya**

Kelas	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pretest Kelas Eksperimen	.946	33	0.105
Posttest Kelas Eksperimen	.947	33	0.109
Pretest Kelas Kontrol	.956	33	0.201
Posttest Kelas Kontrol	.960	33	0.254

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh yakni pada data *pretest* kelas eksperimen sebesar 0,105 dan untuk data *posttest* kelas eksperimen sebesar 0,109. Sedangkan hasil *pretest* kelas kontrol sebesar 0,201 dan untuk data *posttest*nya

sebesar 0,254. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol nilai signifikansinya  $> 0,05$  maka data dikatakan berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas, langkah selanjutnya adalah uji homogenitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah obyek yang di teliti mempunyai varian homogen atau tidak. Berikut adalah hasil uji homogenitas menggunakan uji *levene's test* dengan bantuan program SPSS 23 for windows yang di sajikan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2: Uji Homogenitas Data Kemampuan Bertanya**

F	df1	df2	Sig.
.538	1	64	0.466

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa hasil uji homogenitas data yang dilakukan dengan menggunakan *Levene's test*, diperoleh nilai signifikansinya yakni 0,466 yang menunjukkan data memiliki varian yang homogen karena nilai signifikansinya  $> 0,05$  maka data dikatakan homogen.

Hasil uji prasyarat yang terakhir yaitu uji linieritas. Berdasarkan hasil uji linieritas bahwa terdapat hubungan secara linear dibuktikan dengan hasil nilai *linearity* sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat dikatakan data *pretest* dan *posttest* kemampuan bertanya memiliki hubungan yang linear. Hasil uji linieritas data kemampuan bertanya disajikan pada Tabel 3 berikut

**Tabel 3: Uji Linearitas Data Kemampuan Bertanya**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pos Bet (Combi test wee ned)	154.207	9	17.134	4.292	0.000
* n Linearit	125.131	1	125.131	31.346	0.000
KB Gro y					
Pre ups Deviati on					
- from	29.076	8	3.635	.910	0.515
KB Linearit y					
Within Groups	223.550	56	3.992		
Total	377.758	65			

Berdasarkan uji prasyarat hipotesis didapatkan bahwa data sudah terdistribusi normal, homogen, dan terdistribusi linear, sehingga uji prasyarat untuk

analisis kovarian terpenuhi. Berdasarkan hasil analisis kovarian uji hipotesis data kemampuan bertanya menunjukkan bahwa nilai signifikansinya yang diperoleh adalah sebesar  $0.017 < 0.05$ . Maka hasil uji hipotesis ini berarti  $H_0$  yang menyatakan bahwa "Tidak terdapat pengaruh model *Reading Mapping Concept - Think Pair Share* (Remap-TPS) terhadap kemampuan bertanya siswa kelas XI SMAN 6 Mataram" ditolak dan  $H_a$  yang menyatakan bahwa "Terdapat pengaruh model *Reading Mapping Concept - Think Pair Share* (Remap-TPS) terhadap kemampuan bertanya siswa kelas XI SMAN 6 Mataram" diterima. Data hasil analisis kovarian disajikan pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4: Uji Hipotesis Data Kemampuan Bertanya**

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	147.162 <sup>a</sup>	2	73.581	20.103	0.000
Intercept	112.586	1	112.586	30.759	0.000
Pretest	112.253	1	112.253	30.668	0.000
Model	22.031	1	22.031	6.019	0.017
Error	230.595	63	3.660		
Total	16018.000	66			
Corrected Total	377.758	65			

Hasil dari uji hipotesis ini juga didukung oleh nilai rata-rata terkoreksi hasil uji kemampuan bertanya pada kelas eksperimen yaitu 15,957 dengan menggunakan model Remap-TPS yang lebih besar dibandingkan nilai rata-rata terkoreksi kelas kontrol yaitu 14,813 dengan model pembelajaran konvensional. Hasil rata-rata terkoreksi dapat disajikan pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5: Hasil Rata-Rata Terkoreksi Kemampuan Bertanya**

Kelas	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
Kelas Eksperimen	15.975 <sup>a</sup>	.334	15.308	16.643
Kelas Kontrol	14.813 <sup>a</sup>	.334	14.145	15.480

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis *Remap-TPS* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan bertanya siswa. Hasil penelitian ini didukung penelitian Putra (2018) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran TPS berpengaruh terhadap keterampilan bertanya siswa dan hasil penelitian Farshi, et al (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran *mapping concept* berpengaruh terhadap keterampilan bertanya siswa. Kegiatan bertanya dalam proses pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat fundamental dimana dengan bertanya inilah guru dapat mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi jadi bertanya penting bagi siswa (Kunayah & Fauziah, 2023). Dengan menggunakan model atau strategi pembelajaran yang tepat diharapkan akan mampu memberdayakan kemampuan bertanya siswa.

Hasil analisis yang menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Remap-TPS* memiliki rata-rata terkoreksi kemampuan bertanya lebih tinggi. Hal ini dikarenakan pengaruh dari sintaks pada *Remap-TPS* yang mampu memberdayakan kemampuan bertanya. Kegiatan pembelajaran *Remap-TPS* terdiri atas kegiatan membaca, menyusun peta konsep pada tahapan *think*, membantu peserta didik untuk memikirkan konsep teori yang harus dipelajari dari proses menjawab pertanyaan yang diajukan sehingga peserta didik mampu mengembangkan ide ide dari hasil membaca dan membuat peta konsep. Selanjutnya tahapan berdiskusi secara berpasangan *pair* mendorong peserta didik untuk saling bertukar pemahaman dengan pasangan berupa melatih mengutarakan tanggapan dalam lingkup kecil sebelum mengutarakan didepan kelas. Terakhir tahapan berbagi *sharing*, membantu menggeneralisasikan ide yang telah di dapat untuk kemudian disampaikan didepan kelas dengan saling memberikan tanggapan.

Model pembelajaran *Remap-TPS* diawali dengan tahapan kegiatan membaca (*reading*) kegiatan ini untuk melatih peserta didik memahami makna dari suatu bacaan dan dapat memperluas pengetahuannya. Membaca merupakan suatu proses penangkapan dan pemahaman ide yang dibarengi dengan curahan jiwa dalam menghayati masalah, maka nalar dan intuisi kita bekerja sama dalam memahami dan menghayati bacaan (Sumiartini et al., 2018). Tanpa adanya kemampuan memahami bacaan peserta didik hanya akan membaca kata-kata saja pada sebuah tesk bacaan tanpa mengetahui makna atau pesan pada suatu teks bacaan (Nawaulan et al., 2023). Dengan membaca siswa akan dapat menemukan konsep yang berbeda dengan pemikiran awalnya sehingga menimbulkan pertanyaan yang perlu dikonfirmasi pada saat pembelajaran. Meldina (2019) mengungkapkan bahwa siswa akan

berupaya untuk memenuhi rasa keingintahuannya dan mencari mencari informasi untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam pikiran mereka. Rasa ingin tahu akan membuat siswa terus menerus mencari tahu mengenai apa yang tidak ia ketahui, dengan mencari tahu siswa akan mendapatkan banyak informasi serta ilmu yang baru dan menambah wawasan yang ia punya (Ningrum et al., 2019). Siswa yang semakin banyak memiliki informasi dalam dirinya, akan dapat semakin baik dalam mengidentifikasi dan memilih informasi yang diperlukan dalam menyusun peta konsep.

Setelah membaca, siswa diminta untuk membuat hasil ringkasan dari bacaan tersebut dalam bentuk peta konsep yang berisikan ide-ide pokok dari materi yang sudah dibaca. Metode Peta Konsep (*Mind Mapping*) adalah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Tony Buzana, kepala *Brain Foundation*. Peta konsep adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan siswa untuk mengingat banyak informasi (Asmah, 2021). Pembuatan peta konsep ini bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh mana peserta didik memahami bacaan tersebut. Dari kegiatan berpikir dalam menemukan konsep serta menghubungkannya antara satu dengan lainnya dapat membantu siswa lebih mudah memahami dan mengingat konsep - konsep materi yang diajarkan dengan bantuan peta konsep (Djuma et al., 2022). Kegiatan membaca dan membuat peta konsep ini termasuk dalam tahapan *think* atau tahapan berpikir.

Tahapan kegiatan siswa selanjutnya yakni tahapan *pair*, berkumpul sesuai dengan kelompok yang telah dibuat kemudian siswa melakukan kegiatan berdiskusi, pada tahapan ini akan mengarahkan siswa untuk mencari, mencocokkan atau merekonstruksi pemahaman yang dimilikinya dengan teman pasangannya. Tahapan berdiskusi berpasangan menuntut siswa untuk bertanya, menjawab dan menyampaikan pendapatnya dengan pemikiran masing-masing anggota sehingga menghasilkan jawaban atau solusi yang tepat. Faizah et al., (2021) mengungkapkan bahwa aktivitas diskusi dalam kerja kelompok akan memunculkan interaksi penyampaian pendapat/sanggahan, pengajuan pertanyaan dan pemberian jawaban. Diskusi merupakan salah satu cara untuk membuat siswa di dalam satu kelompok terlibat aktif dalam proses berdiskusi agar tercipta suasana belajar yang interaktif (Dewi et al., 2019). Kegiatan berkelompok memungkinkan suasana sosial yang lebih menyenangkan serta interaksi yang saling mendukung (Aminullah, 2020). Namun pada tahapan diskusi secara berkelompok ini terdapat beberapa siswa yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam

diskusi bahkan tidak ikut bertanggungjawab terhadap hasil diskusi.

Tahapan kegiatan pembelajaran terakhir adalah tahapan berbagi (*share*), pada tahap ini siswa akan menyampaikan hasil diskusi yang akan ditanggapi oleh kelompok lain dan memberikan kesempatan untuk setiap kelompok menyampaikan pendapatnya dan juga mendengarkan pendapat dari orang lain serta menarik kesimpulan. Pada tahapan ini akan melatih siswa untuk mengeluarkan pendapat, bertanya dan memberi masukan kepada kelompok lain. Pasangan atau kelompok yang pemikirannya masih kurang sempurna atau yang belum menyelesaikan permasalahannya diharapkan menjadi lebih memahami pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok lain. Oleh karena itu sintaks dalam pembelajaran *Remap-TPS* ini akan menjadikan siswa lebih semangat untuk lebih aktif terlibat pada proses pembelajaran dikelas serta dapat mempengaruhi kemampuan bertanya siswa.

## Kesimpulan

Terdapat pengaruh penerapan model *Reading Mapping Concept - Think Pair Share* (*Remap-TPS*) terhadap kemampuan bertanya siswa kelas XI di SMAN 6 Mataram dengan nilai signifikansi sebesar  $0,017 < 0,05$  didukung oleh nilai rata-rata terkoreksi kemampuan bertanya siswa yang diajarkan menggunakan model *Remap-TPS* yakni sebesar 15,975 lebih besar daripada nilai rata-rata terkoreksi kemampuan bertanya siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional yakni sebesar 14,145.

## Referensi

- Afghani, D. R. (2021). Kreativitas pembelajaran daring untuk pelajar sekolah menengah dalam pandemi covid-19. *Journal of Informatics and Vocational Education*, 3(2). <https://doi.org/10.20961/joive.v3i2.43057> diakses pada tanggal 20 Juni 2024
- Amin, S. P., & Sumendap, L. Y. S. (2022). *164 Model Pembelajaran Kontemporer* (Vol. 1). Pusat Penerbitan LPPM.
- Aminullah, I. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok. *Journal of Classroom Action Research*, 2(1), 20-26. DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v2i1.397> diakses tanggal 15 Agustus 2024.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari pucuk hingga akar: sebuah refleksi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Arsyad, A. A., Hamzah, H., & Nuraisa, L. (2021). Profil Keterampilan Bertanya Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika Kelas XI MIPA SMAN 2 Majene. *Phydidagocic: Jurnal Fisika dan Pembelajarannya*, 3(2). DOI: <https://doi.org/10.31605/phy.v3i2.1086> diakses pada tgl 10 Agustus 2023.
- Asmah, S. (2021). Efektivitas Penggunaan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Smp Negeri 2 Ponre Kecamatan Ponre Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3), 536-544. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/IJIME/index> diakses pada tanggal 20 Juli 2024
- Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106-124. <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v12i2.897> diakses pada tanggal 21 Juni 2024.
- Dewi, D. J. O., Hidayat, M., & Pathoni, H. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berdiskusi Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Pair Check Pada Materi Suhu Dan Kalor Kelas X6 Sma Negeri 8 Kota Jambi. *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(02), 80-83. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/EDP/article/view/5985> diakses tanggal 20 Juli 2024.
- Djuma, N., Haerullah, A., & Tamalene, M. N. (2022). Pembelajaran Biologi Dengan Integrasi Model Think Pair Share Dan Peta Konsep Bepengaruh Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kota Ternate. *Jurnal Bioedukasi*, 5(2), 179-187. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v5i2.5184> DOI: diakses pada tanggal 30 Juni 2024
- Faizah, U., Subanji, S., & Susiswo, S. (2021). Kemampuan bertanya siswa dalam kegiatan diskusi kelompok pada materi rasio trigonometri. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 9(2), 70-84. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/> diakses tanggal 25 Juli 2024.
- Farshi, S., Jaelani, A. K., & Erfan, M. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI Dengan Bantuan Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 6(3). <https://doi.org/10.29303/jcar.v6i3.8460>
- Kalsum, U., Chastanti, I., & Harahap, D. A. (2022). Analisis Keterampilan Bertanya Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal*

- basicedu*, 6(1), 433-441. <https://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1921> diakses pada tanggal 20 Juni 2024.
- Kunayah, D., & Fauziah, H. N. (2023). Analisis Kemampuan Bertanya Siswa Ditinjau dari Efikasi Diri. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 3(3), 228-237. DOI: <https://doi.org/10.21154/jtii.v3i3.2500> diakses pada tanggal 10 Maret 2024.
- Kunayah, D., & Fauziah, H. N. (2023). Analisis Kemampuan Bertanya Siswa Ditinjau dari Efikasi Diri. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 3(3), 228-237. <https://doi.org/10.21154/jtii.v3i3.2500> diakses tanggal 25 Juni 2024.
- Kurniawati, Z. L., Zubaidah, S., & Mahanal, S. (2016). Pemberdayaan Keterampilan Metakognitif Dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Pembelajaran Biologi Berbasis Reading Concept Map-Cooperative Script (REMAP-CS). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(4), 617-621. DOI: <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article> diakses pada tanggal 20 Maret 2024.
- Kusuma, A. S., & Busyairi, A. (2023). The Influence of The Reading Concept Mapping-Student Team Achievement Division (REMAP-STAD) Model on Students' Metacognitive Skills and Cognitive Learning Outcomes. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1946-1956. DOI: <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1927> diakses tanggal 16 Agustus 2024.
- Kusuma, A.S.H.M. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Desain Dan Analisis Datanya. Yayasan Insan Cendikia Indonesia Raya. Lombok Tengah
- Meldina, T. (2019). Implementasi Model Learning Start With A Question Strategi Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 211-219. <http://dx.doi.org/10.24042/terampil.v6i2.5138> diakses tanggal 30 Juli 2024.
- Nawawulan, D., Istiningsih, S., & Khair, B. N. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1). DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.2822> diakses pada tanggal 15 Juni 2024.
- Ningrum, C. H. C., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). Pembentukan karakter rasa ingin tahu melalui kegiatan literasi. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 69-78. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.19436> diakses tanggal 30 Juli 2024.
- Pratiwi, D. I., Kamilasari, N. W., Nuri, D., & Supeno, S. (2019). Analisis keterampilan bertanya siswa pada pembelajaran IPA materi suhu dan kalor dengan model problem based learning di SMP Negeri 2 Jember. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 8(4), 269-274. DOI: <https://doi.org/10.19184/jpf.v8i4.15236> diakses pada tanggal 2 Juni 2024
- Prilanita, Y. N., & Sukirno, S. (2017). Peningkatan sKeterampilan Bertanya Siswa melalui Faktor Pembentuknya. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(2), 244-256. DOI: <https://doi.org/10.21831/cp.v36i2.11223> diakses pada tanggal 10 November 2024
- Putra, A. K., Firman, F., & Syahniar, S. (2019). Efektivitas Layanan Penguasaan Konten Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa dalam Belajar. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1). 1 -10. DOI: <https://doi.org/10.31227/osf.io/mpbjd> diakses pada tanggal 20 Juni 2024
- Rozali, A., Irianto, D. M., & Yuniarti, Y. (2022). Kajian problematika teacher centered learning dalam pembelajaran siswa studi kasus: SDN Dukuh, Sukabumi. *Jurnal COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(1), 77-85. DOI: <https://doi.org/10.22460/collase.v5i1.9996> diakses pada tanggal 20 November 2023
- Sumiartini, N., Ardana, I. M., & Ariawan, I. P. W. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Reading Concept Map Reciprocal Teaching (REMAP RT) Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, 9(1), 73-82. DOI: <https://doi.org/10.23887/jipm.v9i1.19891> diakses pada tanggal 2 Juli 2024
- Suprapti, S. (2019). Meningkatkan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Team Games Tournament (TGT). *Journal of Classroom Action Research*, 1(1), 1-4. DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v1i1.232> diakses pada tanggal 15 Juni 2024.
- Supriatna, I. (2019). Analisis Kemampuan Bertanya Siswa pada Mata Pelajaran Tematik di SDN 60 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 38-47. DOI: <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/madrosatuna/article/view/137> diakses pada tanggal 25 Februari 2024.